

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE
STRUKTURAL TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
LOMPAT JANGKIT PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI 1 YEHKUNING
TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

I Kadek Yudha Pranata, S.Pd., M.Pd.

**Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe *numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jangkit pada siswa kelas V SD Negeri 1 Yehkuning Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas, dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 29 orang dengan rincian 17 putra dan 12 putri kelas V SD Negeri 1 Yehkuning. Data dikumpulkan penelitian ini adalah data aktivitas dan hasil belajar lompat jangkit. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan instrumen berupa assesmen. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh data siklus I, yaitu rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar (\bar{X}) 7,25 (kategori aktif) dan tingkat ketuntasan hasil belajar sebesar 86,20% (kategori sangat baik). Pada siklus II rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal (\bar{X}) sebesar 7,91 (kategori sangat aktif) dan tingkat ketuntasan hasil belajar mencapai 93,10% (kategori sangat baik). Dari data tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan aktivitas belajar sebesar 0,66 dan hasil belajar sebesar 6,9% dari siklus I ke siklus II. Disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar lompat jangkit meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 1 Yehkuning tahun pelajaran 2017/2018. Disarankan kepada guru Penjasorkes untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jangkit.

Kata kunci : Model pembelajaran kooperatif, aktivitas, hasil belajar, lompat jangkit.

PENDAHULUAN

Guru memiliki tugas yang sangat penting khususnya pendidikan

di sekolah, sebab guru adalah satu-satunya orang dewasa yang memegang tanggung jawab profesi

secara penuh atas tercapainya tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok mengajar dan mendidik, memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Peranan guru sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang minat siswa untuk belajar dan mampu menyerap materi yang diberikan. Tanpa guru yang berkualitas, dikawatirkan sekolah tidak akan mampu menyelenggarakan tugasnya secara optimal dan memadai dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Mutu pendidikan yang berkualitas dan profesional sangat diperlukan agar mampu mendukung kecerdasan kehidupan berbangsa serta mampu bersaing pada era globalisasi.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu.

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga menuntut pemerintah untuk melakukan perubahan-perubahan ataupun penyesuaian terhadap pendidikan nasional yang telah berjalan selama ini. Salah satu upaya perubahan yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan penyempurnaan pada kurikulum, dengan harapan perubahan tersebut nantinya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang dilakukan melalui

pendidikan. Namun upaya tersebut ternyata masih belum memberikan hasil yang maksimal khususnya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) mempunyai pengertian sebagai berikut: Pendidikan jasmani (penjas) mencerminkan proses pembelajaran yang mengedepankan kebugaran jasmani peserta didik, bukan merupakan kecabangan (*skill oriented*), olahraga mencerminkan target pencapaian prestasi peserta didik yang bisa dikembangkan melalui kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler, kesehatan mencerminkan penampilan/*performance* dan perilaku hidup sehat peserta didik, dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penjasorkes merupakan proses pembelajaran yang mengedepankan kebugaran jasmani peserta didik yang gunanya untuk mencapai prestasi dalam diri sehingga dapat berperilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Suroto, 2009). Mengenai hal tersebut, terbukti dengan belum tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 13 (K 1).

Berdasarkan data hasil observasi awal aktivitas belajar siswa yang dinilai berdasarkan komponen visual (melihat), lisan (mengajukan pertanyaan), audio (mendengarkan), metrik (melakukan percobaan), mental (memecahkan masalah), emosional (berani dan tenang) yang dilakukan peneliti khususnya pada pembelajaran lompat jangkit di kelas V SD Negeri 1 Yehkuning dengan jumlah siswa keseluruhan 29 orang

secara langsung dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 01. Data Aktivitas Belajar Siswa

| No | Jumlah Siswa | Persentase | Kategori |
|----|--------------|------------|---------------------|
| 1 | 4 Orang | 12,79 % | Sangat Aktif |
| 2 | 10 Orang | 34,48% | Aktif |
| 3 | 14 Orang | 48,27% | Cukup Aktif |
| 4 | 1 Orang | 3,44% | Kurang Aktif |
| 5 | - | - | Sangat Kurang Aktif |

Dilihat dari aktivitas belajar lompat jangkit, ada 4 orang (12,79%) siswa termasuk dalam kategori sangat aktif, 10 orang siswa (34,48%) kategori aktif, 14 orang siswa (48,27%) kategori cukup aktif, 1 orang siswa (3,44%) kategori kurang aktif, dan siswa yang tergolong sangat kurang aktif tidak ada. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 5,72%.

Sedangkan dilihat dari data observasi awal hasil belajar siswa yang dinilai dari segi awalan, tumpuan, jingkat, langkah, lompat dan mendarat yang dinilai oleh peneliti khususnya pada pembelajaran lompat jangkit di kelas V SD Negeri 1 Yehkuning dengan jumlah siswa keseluruhan 29 orang secara langsung dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 02. Data Hasil Belajar Siswa

| No | Jumlah Siswa | Persentase | Nilai Huruf | Predikat | Ketuntasan |
|----|--------------|------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 5 Orang | 17,2% | A | Sangat Baik | Tuntas |
| 2 | 11 Orang | 37,9% | B | Baik | |
| 3 | 11 Orang | 37,9% | C | Cukup | |
| 4 | 2 Orang | 6,8% | D | Kurang | Tidak Tuntas |
| 5 | - | - | E | Sangat Kurang | |

Dilihat dari ketuntasan hasil belajar lompat jangkit, siswa yang memperoleh nilai A (sangat baik) sebanyak 5 orang (17,2%), nilai B (baik) sebanyak 11 orang (37,9%), nilai C (cukup) 11 orang (37,9%), 2 orang (6,8%) nilai D (kurang) dan E (sangat kurang) tidak ada (0%). Tingkat ketuntasan belajar (KB) siswa secara klasikal adalah (55%). Jadi dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara

klasikal adalah kurang, karena berada pada rentang 45-64.

Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah dan belum memenuhi kriteria kelulusan minimal (kkm 75), untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tersebut.

Cara peneliti dalam mengatasi situasi seperti itu adalah

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode struktural Tipe NHT. Banyaknya siswa yang tidak tuntas ini disebabkan guru lebih sering menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi. Model pembelajaran ini bisa saja diterapkan dalam pembelajaran, namun ada beberapa hal yang menjadi kelemahan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut. Berdasarkan model pembelajaran yang di terapkan guru tersebut, ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yaitu masih terpusatnya pembelajaran pada guru yang menyebabkan rendahnya tingkat motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional atau menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, sehingga kurangnya komunikasi dan kerjasama antar-siswa dalam kelompok belajarnya. Dalam kenyataan di lapangan masih banyak siswa kurang mampu melakukan dengan baik cara mengkombinasikan gerakan lompat jangkit dimulai dari awalan sampai pada pendaratan serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai yang mengakibatkan siswa banyak yang diam dan kurang aktif sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu juga pada umumnya minat belajar siswa rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) khususnya materi lompat jangkit. Hal ini ditandai kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran atletik khususnya lompat jangkit masih kurang. Jika hal

itu dibiarkan terus berlangsung maka akan mengakibatkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran lompat jangkit tidak akan tercapai.

Metode struktural tipe NHT diformulasikan sebagai pembelajaran. yang bersifat kooperatif, di mana siswa saling mendorong dan membimbing satu sama lain, memiliki tanggung jawab perseorangan, dan tiap-tiap siswa memberikan partisipasinya secara maksimal dan terdapat kesepakatan aktif dan interaktif. Metode struktural memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Metode struktural tipe NHT dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga setiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda. Kemudian guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan. Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam penyampaian siswa tidak boleh menerima bantuan dari anggota kelompoknya.

Numbered Head Together pada dasarnya berbeda dengan

diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah hanya menginginkan satu siswa yang mewakili kelompoknya tapi tanpa menginformasikan sebelumnya kepada kelompok tersebut siapa yang akan menjadi wakilnya. Ciri khas ini memastikan keterlibatan penuh dari seluruh siswa. Metode ini merupakan cara yang baik sekali untuk menambah tanggung jawab perseorangan dalam kelompok. Metode struktural tipe NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Metode Struktural Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Lompat Jangkit pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Ojan SN (dalam Kanca, 2006: 100) menyebutkan terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) peneliti tindakan

kolaboratif, (3) simultan-terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah guru sebagai peneliti, yaitu guru dalam hal ini peneliti berperan sangat penting dalam proses PTK. Guru/peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi (Kanca, 2006). Dalam bentuk PTK guru sebagai peneliti, peran pihak luar sangat kecil dalam proses penelitian itu.

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan siklus dengan model penelitian tindakan kelas sebanyak 2 (dua) siklus.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi (Sukardi, 2008). Dalam perencanaan perlu dipersiapkan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan (Kanca, 2006). Tindakan dalam penelitian harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana.

c. Observasi/Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu cara untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau ditekankan terhadap siswa (Kanca, 2006).

Fungsi observasi adalah untuk mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek.

d. Refleksi

Refleksi merupakan suatu upaya mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria (Kanca, 2006). Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

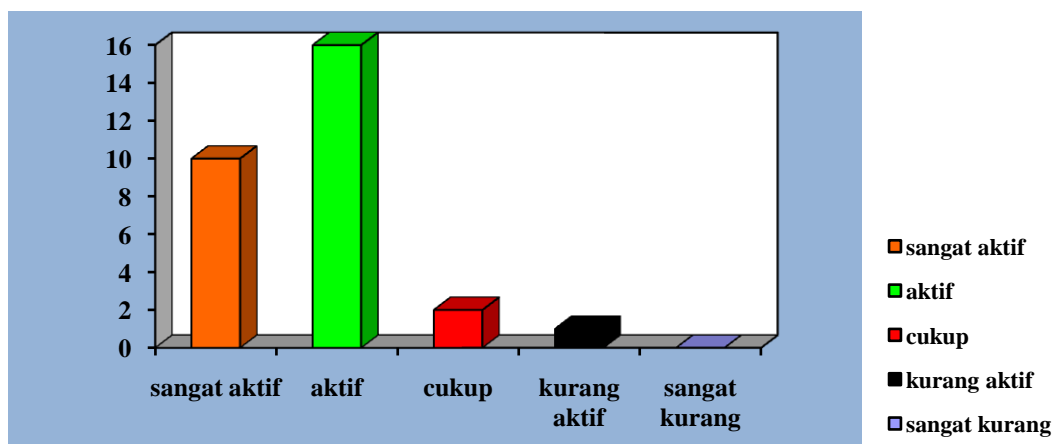
Data Aktivitas Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, maka adapun kriteria penggolongan tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah yang tertuang dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 03 Kategori penggolongan aktivitas belajar siswa pada siklus I

| No | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Keterangan |
|--------------|----------------------------|--------------|----------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 7,51$ | 10 | 34,48 | Sangat Aktif |
| 2 | $5,84 \leq \bar{X} < 7,51$ | 16 | 55,17 | Aktif |
| 3 | $4,17 \leq \bar{X} < 5,84$ | 2 | 6,89 | Cukup Aktif |
| 4 | $2,50 \leq \bar{X} < 4,17$ | 1 | 3,44 | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 2,50$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| Total | | 29 | 100 | |

Selengkapnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat disampaikan bahwa, siswa yang berada pada kategori sangat aktif sebanyak 10 orang (34,48%), aktif 16 orang

(55.17%), cukup aktif 2 orang (6,89%), kurang aktif 1 orang (3,44%), dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

Hasil data pada tabel 03 berdasarkan dari observasi/evaluasi yang dilakukan oleh kedua evaluator tentang aktivitas belajar siswa pada

siklus I yaitu tentang materi lompat jangkit. Adapun rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal yaitu :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{210.5}{29} = 7,25\end{aligned}$$

Hasil 7,25 jika dimasukkan ke dalam kategori tentang pedoman penggolongan aktivitas belajar siswa, maka aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan materi lompat jangkit termasuk ke dalam kategori **Aktif**.

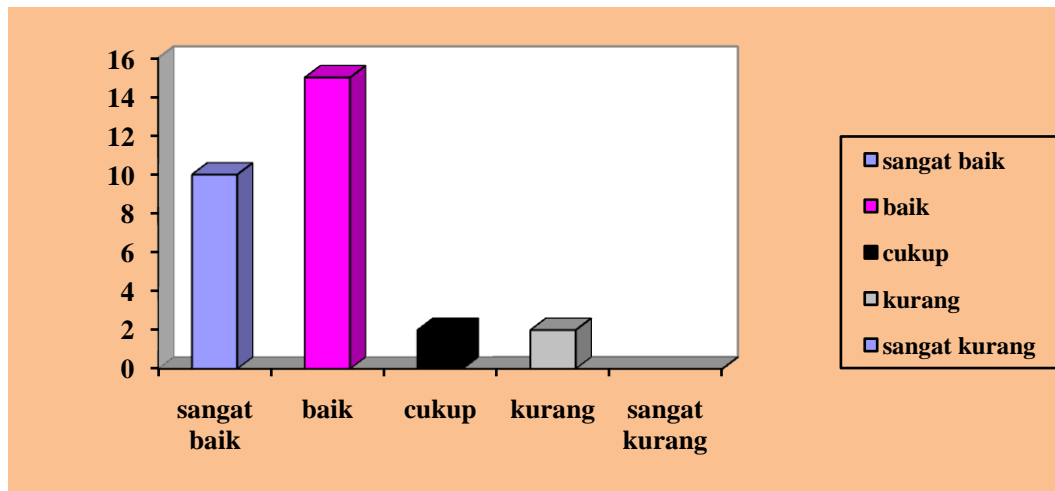
Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus I, maka dapat dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut :

Tabel 04 Kategori ketuntasan hasil belajar lompat jangkit

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori | Keterangan |
|--------------|--------------|--------------|----------------|---------------|--------------|
| 1 | 85-100 | 10 | 34,48 | Sangat Baik | Tuntas |
| 2 | 79-84 | 15 | 51,72 | Baik | Tuntas |
| 3 | 65-78 | 2 | 6,89 | Cukup | Tidak Tuntas |
| 4 | 45-64 | 2 | 6,89 | Kurang | Tidak Tuntas |
| 5 | 0-44 | - | - | Sangat Kurang | Tidak Tuntas |
| Total | | 29 | 100 | | |

Selengkapnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat disampaikan bahwa, siswa yang berada pada kategori sangat baik (A) sebanyak 10 orang (34,48%) dengan keterangan tuntas, kategori baik (B) 15 orang (51,72%) dengan keterangan tuntas, kategori cukup (C) 2 orang (6,89%)

dengan keterangan tidak tuntas, kategori kurang (D) 2 orang (6,89%) dan kategori sangat kurang (E) tidak ada (0%).

Adapun nilai rata-rata skor siswa dari ketiga evaluator secara klasikal adalah.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2400}{29} = 82,77 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan konversi nilai mata pelajaran penjasorkes di SD Negeri 1 Yehkuning, maka nilai rata-rata siswa dari ketiga evaluator secara klasikal di atas termasuk ke dalam kategori **Baik**.

Dari analisis data hasil belajar lompat jangkit pada tabel 04, maka dapat dihitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{KB} &= \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{29} \times 100 \% = 86,20 \%\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah **sangat baik**, karena berada pada rentang nilai 85-100 Jadi penelitian pada siklus I dengan materi lompat jangkit adalah **tuntas**.
Hasil Penelitian Siklus II

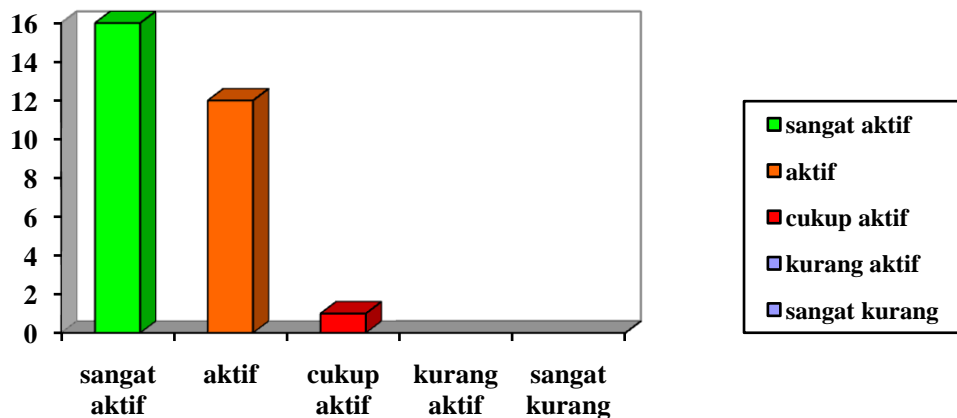
Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, maka adapun kriteria penggolongan tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah yang tertuang dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 05 Kategori penggolongan aktivitas belajar siswa pada siklus II

| No | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Keterangan |
|--------------|----------------------------|--------------|----------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 7,51$ | 16 | 55,17 | Sangat Aktif |
| 2 | $5,84 \leq \bar{X} < 7,51$ | 12 | 41,37 | Aktif |
| 3 | $4,17 \leq \bar{X} < 5,84$ | 1 | 3,44 | Cukup Aktif |
| 4 | $2,50 \leq \bar{X} < 4,17$ | - | - | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 2,50$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| Total | | 29 | 100 | |

Selengkapnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat disampaikan bahwa, seluruh siswa berada pada kategori sangat aktif, yaitu sebanyak 16 orang (55,17%), kategori aktif sebanyak 12 orang (41,37%), dan kategori cukup aktif sebanyak 1 orang (3,44%), kurang aktif dan sangat kurang aktif tidak ada(0%).

Hasil data pada tabel 05 berdasarkan dari observasi/evaluasi yang dilakukan oleh kedua evaluator tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II, adapun rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal yaitu :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{229.5}{29} = 7,91\end{aligned}$$

Hasil 7,91 jika dimasukkan ke dalam kategori pedoman penggolongan aktivitas belajar siswa, maka aktivitas belajar siswa pada siklus II tentang materi lompat jangkit termasuk ke dalam kategori **Sangat Aktif**.

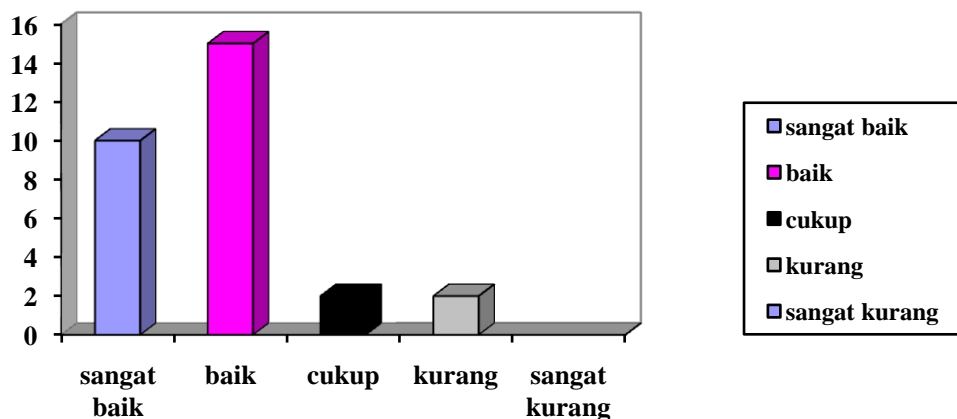
Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada siklus II, maka dapat dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut :

Tabel 06 Kategori ketuntasan hasil belajar lompat jangkit

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori | Keterangan |
|--------------|--------------|--------------|----------------|---------------|--------------|
| 1 | 85-100 | 15 | 51,72 | Sangat Baik | Tuntas |
| 2 | 79-84 | 12 | 41,37 | Baik | Tuntas |
| 3 | 65-78 | 2 | 6,89 | Cukup | Tidak Tuntas |
| 4 | 45-64 | - | - | Kurang | Tidak Tuntas |
| 5 | 0-44 | - | - | Sangat Kurang | Tidak Tuntas |
| Total | | 29 | 100 | | |

Selengkapnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat disampaikan bahwa, siswa yang berada pada kategori sangat baik (A) sebanyak 15 orang (51,72%) dengan keterangan tuntas, kategori baik (B) 12 orang

(41,37%) dengan keterangan tuntas, kategori cukup (C) 2 orang (6,89%) dengan keterangan tidak tuntas, kategori kurang (D) (0%) dan kategori sangat kurang (E) tidak ada (0%).

Adapun nilai rata-rata skor siswa dari ketiga evaluator secara klasikal adalah

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2538,33}{29} = 87,52 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan konversi nilai mata pelajaran penjasorkes di SD Negeri 1 Yehkuning, maka nilai rata-rata siswa dari ketiga evaluator secara klasikal termasuk ke dalam kategori **Sangat Baik**.

Dari analisis hasil belajar lompat jangkit pada tabel 06, maka dapat dihitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{KB} &= \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{29} \times 100 \% = 93,10 \%\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah **sangat baik**, karena berada pada rentang nilai 85-100. Jadi penelitian pada siklus II dengan materi lompat jangkit adalah **tuntas**.

Interpretasi Data Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Sesuai dengan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, persentase tingkat kualitas aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 7,25 yang berada pada kategori aktif, sedangkan persentase tingkat kualitas aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II adalah 7,91 yang berada pada kategori sangat aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase tingkat aktivitas siswa

dalam proses pembelajaran lompat jangkit mengalami peningkatan sebesar 0,66 dari 7,25 menjadi 7,91.

Hasil belajar siswa sesuai dengan analisis data pada siklus I dan siklus II, rata-rata persentase tingkat penguasaan materi oleh siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 86,20% yang berada dalam rentang tingkat ketuntasan 85-100 dengan kriteria sangat baik, sedangkan rata-rata persentase tingkat penguasaan materi siswa secara klasikal pada siklus II 93,10% yang berada pada rentang tingkat ketuntasan 85-100 dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan teknik lompat jangkit mengalami peningkatan sebesar 6,9% dari 86,20% menjadi 93,10%.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tentang materi lompat jangkit dalam atletik di kelas V SD Negeri 1 Yehkuning, adapun permasalahan yang dialami dalam pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut masih bersifat konvensional, sehingga kesempatan yang didapat siswa dalam melakukan gerakan tidak banyak dan kebanyakan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran atau aktivitas belajar siswa merasa dibatasi.

Berdasarkan permasalahan itu, maka peneliti mencari solusi dalam memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain, di mana metode tersebut tentunya lebih bersifat inovatif, sehingga nantinya siswa diharapkan menjadi semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut adalah metode Struktural tipe NHT. Melalui metode Struktural tipe NHT peneliti memberikan konsep mengenai lompat jangkit kemudian kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, yang anggotanya terdiri dari 3-5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Selanjutnya peneliti memberikan penomoran pada masing-masing individu dalam kelompoknya, sehingga masing-masing individu dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda. Peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada semua kelompok/ seluruh siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompoknya

kurang lebih 5 hingga 10 menit. Setelah waktu habis, guru akan menunjuk salah satu nomor, dimana dimasing-masing individu dalam kelompoknya yang merasa nomornya disebutkan akan mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan tersebut sekaligus mempraktekkan gerakan didepan rekan-rekannya.

Dari hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, adapun hasilnya secara klasikal adalah aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 7,25 yang berada pada kategori **aktif**. Pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 0,66 dari siklus I, yaitu menjadi 7,91 berada pada kategori **sangat aktif**.

Dan dilihat dari hasil belajar siswa, pada siklus I mencapai 86,20% berada pada kategori **sangat baik**. Pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 93,10% yang mengalami peningkatan sebesar 6,9% dari siklus I, berada pada kategori **sangat baik**.

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat masih ada 2 orang siswa yang berada pada kategori cukup aktif, dan 1 orang siswa pada kategori kurang aktif. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh ketiga siswa tersebut adalah :

1. Siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari peneliti mengenai konsep lompat jangkit.
2. Siswa belum berani mengemukakan pendapat mengenai lompat jangkit didalam kelompoknya.
3. Saat siswa belajar, siswa tidak memanfaatkan waktu untuk

belajar, tapi lebih cenderung bermain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka adapun cara menanggulangnya atau solusinya yaitu,

1. Menginstruksikan siswa agar lebih memperhatikan mendengarkan penjelasan dari peneliti nantinya pada siklus II mengenai konsep lompat jangkit.
2. Mengintruksikan siswa agar memanfaatkan waktu belajar dan lebih berani mengemukakan pendapat pada siklus II nanti mengenai lompat jangkit dalam kelompoknya.
3. Memberikan suatu permainan agar siswa menjadi lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II mengenai tehnik lompat jangkit.

Berdasarkan hasil dari analisis data tentang hasil belajar pada siklus I, peneliti menemukan ada 3 orang siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran lompat jangkit, adapun permasalahan atau hambatan yang dialami oleh siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran siklus I adalah pada saat bertumpu sebelum menjangkat kaki tumpunya masih lemah sehingga mengakibatkan diskualifikasi dan lompatannya masih sangat dekat.

Melihat kondisi tersebut, maka dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peneliti mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada siklus I. Adapun solusi yang diberikan pada siklus II adalah memberikan latihan penguatan dan

pengulangan latihan mencoba lintasan bak lompat yang lebih banyak agar hasilnya lebih meningkat dan sempurna.

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat masih ada 1 orang siswa yang berada pada kategori cukup aktif. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh 1 orang siswa tersebut masih sama seperti masalah yang dihadapi pada siklus I, yaitu :

1. Siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari peneliti mengenai konsep lompat jangkit.
2. Siswa belum berani mengemukakan pendapat mengenai lompat jangkit didalam kelompoknya.
3. Saat siswa belajar, siswa tidak memanfaatkan waktu untuk belajar, tapi lebih cenderung bermain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka adapun cara menanggulangnya atau solusinya yaitu,

1. Menginstruksikan siswa agar lebih memperhatikan mendengarkan penjelasan dari peneliti.
2. Mengintruksikan siswa agar memanfaatkan waktu belajar dan lebih berani mengemukakan pendapat mengenai lompat jangkit dalam kelompoknya.
3. Memberikan suatu permainan agar siswa menjadi lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh mengenai tehnik lompat jangkit.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar pada siklus II,

maka ditemukan penyebab ke tidak tuntas beberapa siswa pada siklus II sebanyak 2 orang, 2 orang dengan nilai C (cukup). Hal ini disebabkan karena kekuatan tumpu kaki yang bersangkutan belum juga mengalami peningkatan, sehingga tumpuan saat menjangkit, melangkah dan melompat sangat lemah, sehingga pendaratan belum maksimal. Disamping itu juga, siswa tersebut masih belum sungguh-sungguh didalam melakukan tes ketrampilan lompat jangkit. Solusinya adalah menginstruksikan kepada kedua siswa tersebut agar lebih giat berlatih terutama latihan lompat-lompat dengan menggunakan beban. Untuk itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain dan guru bidang studi penjasorkes di SD Negeri 1 Yehkuning agar memberikan perhatian khusus kepada 2 orang siswa yang tidak tuntas tersebut, terutama tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa tersebut, agar penelitian selanjutnya dapat diperbaiki, dan hasil belajar siswa tersebut akan lebih meningkat.

Peneliti mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa-siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran teknik lompat jangkit berdasarkan teori yang mengatakan bahwa, belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons yang benar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Berdasarkan teori ini, maka peneliti memberikan pengulangan yang lebih banyak pada sikap pelaksanaan jangkitan, melangkah dan melompat sehingga siswa akan beradaptasi dengan

gerakan tersebut dan gerakannya menjadi lebih sempurna.

Aktivitas belajar mulai ada peningkatan ketika pertemuan pertama pada siklus I, dimana peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT. Aktivitas terlihat meningkat ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh kelompok, karena siswa berdiskusi secara aktif dengan masing-masing kelompoknya dan saling memberikan masukan apabila ide mereka ada yang salah sehingga terjadi kolaborasi antar individu.

Hasil belajar terjadi peningkatan ketika masing-masing kelompok mempraktekkan langsung hasil diskusinya, dan juga peneliti memberikan kesempatan lebih banyak praktek gerakan lompat jangkit kepada siswa sehingga siswa cepat menyesuaikan dirinya dari tidak bisa menjadi bisa, dari bisa menjadi sangat bisa. Hasil belajar juga terjadi peningkatan karena peneliti sering memberikan gerakan-gerakan penguatan seperti, lari cepat, lari kijang, lari hanoman, lompat kang-kang, angkat paha dan lompat-lompat. Hambatan dalam penelitian ini hanya faktor cuaca dan jam mata pelajaran penjasorkes terlalu pagi sehingga suasana lapangan masih agak gelap dan hambatan penelitian dilihat dari faktor cuaca sehingga keterbatasan siswa dalam melakukan gerakan, karena beberapa jam sebelum penelitian sering terjadi hujan, sehingga lintasan bak lompat becek dan balok tumpuan sedikit licin. Walaupun demikian, penelitian tetap dijalankan sesuai dengan perencanaan dan jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan siklus II di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa,

1. Aktivitas belajar lompatjangkit terbukti meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 1 Yehkuning tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar lompatjangkit terbukti meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 1 Yehkuning tahun pelajaran 2017/2018.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 7,25, yang berada pada kategori **aktif**. Pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 0,66 dari siklus I, yaitu menjadi 7,91 berada pada kategori **sangat aktif**. Disimpulkan bahwa, aktivitas belajar lompatjangkit meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 1 Yehkuning tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 86,20% berada pada kategori **sangat baik**. Pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 93,10% yang mengalami peningkatan sebesar 6,9% dari siklus I, berada

pada kategori **sangat baik**. Disimpulkan bahwa, hasil belajar lompatjangkit meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 1 Yehkuning tahun pelajaran 2017/2018.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat peneliti sarankan sebagai berikut :

1. Guru penjasorkes dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif metode struktural tipe NHT untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran lompatjangkit.
2. Bagi para peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini dapat mengadakan penelitian dengan siswa yang berbeda.
3. Bagi sekolah agar dijadikan pedoman dalam pembelajaran penjasorkes, khususnya pada materi lompatjangkit dalam pembelajaran atletik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2007. *Pembelajaran Penjasorkes Inovatif untuk Pendidikan Dasar*. Surabaya.
- Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumidar, 2004. *Belajar Berlatih Gerak-Gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*.

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kanca, 2006. *Metodologi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nasution, 1995. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhasan, 1990. *Tes dan Pengukuran dalam Penjas serta Prinsip-prinsip Pelaksanaannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurkencana dan Sunartana, 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Santyasa, Wayan dan Sukadi. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Makalah disajikan dalam *Pelatihan Sertifikasi Guru bagi Para Guru SD dan SMP di Provinsi Bali*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja 26-30 Desember 2007.
- Soegito. dkk. 1991. *Pendidikan Atletik*. Jakarta. Depdikbud.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sukardi, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarifuddin, Aip. 1997. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SLTP Kelas I*. Jakarta : PT Grasindo.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.